

PERKEMBANGAN MADRASAH SEBAGAI INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM MASA ABBASIYAH DAN AWAL MUNCULNYA DI INDONESIA

Suryani¹

Email: suryani@gmail.com

Abstrak:

Madrasah merupakan sebuah wadah pendidikan yang melalui masa proses yang panjang sebagai institusi pendidikan. Munculnya madrasah sebagai sebuah institusi pendidikan tinggi pasca lembaga pendidikan non formal pada masa-masa sebelumnya dikarenakan makin meluasnya daerah Islam serta berkembangnya ilmu pengetahuan yang mengakibatkan harus dipertimbangkannya lembaga-lembaga pendidikan tersebut sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak lagi dianggap mampu dan memadai untuk keberlangsungan pendidikan Islam, terutama kepada mereka yang hendak melanjutkan pada jenjang pendidikan tinggi.

Munculnya madrasah Nizhamiyah pada dasarnya merupakan reaksi terhadap berkembangnya paham Shi'ah pada waktu itu, yang dimulai sejak abad keempat. Paham ini nampak telah berkembang begitu pesat di banyak daerah Islam yang dipromotori oleh Dinasti Fatimiyah di Mesir. Mengingat bahwa untuk melawan Shi'ah tidak cukup dengan kekuatan senjata, maka pemerintah pada masa itu membentengi masyarakat dari pengaruh Shi'ah melalui jalur pendidikan. Maka sejak itu madrasah mulai berkembang secara Institusi dan berotonomi dari berbagai wilayah dan mengembangkan secara menyeluruh sebagai institusi yang berdaulat pada kekuatan elit politik Islam sebagai pemurnian ajaran islam sejak dini dan terlembaga secara hukum.

Kata Kunci: *Madrasah, Institusi, Masa Abbasiyah dan Indonesia*

PENDAHULUAN

Madrasah adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam yang memiliki sejarah yang sangat panjang. pendidikan Islam itu sendiri dalam pengertian umum (luas) dapat dikatakan muncul dan berkembang seiring dengan munculnya Islam itu sendiri; yakni berawal dari pendidikan yang bersifat informal berupa dakwah Islamiyah untuk menyebarkan Islam, terutama dalam hal yang berkaitan dengan aqidah. Pada masa ini berlangsung pendidikan islam yang diselenggarakan di rumah-rumah yang dikenal dengan *Dar al-Arqam*. Kemudian, seiring dengan perkembangan Islam dan terbentuknya masyarakat Islam, pendidikan Islam dilakukan di mesjid-mesjid yang sebut dengan *Halaqah*. kebangkitan madrasah merupakan awal dari bentuk kelembagaan pendidikan Islam secara formal.²

Sekilas tentang daulah abbasiyah, Daulah Abbasiyah didirikan oleh keturunan abbas paman Rasulullah, yaitu: Abdullah al-Saffah Ibn Muhammad Ibn Ali Ibn Abdullah al-abbas. Selama dinasti ini berkuasa pola pemerintahannya berbeda-beda sesuai dengan politik, sosial, dan kultur budaya pada masa-masa tersebut. Kekuasaan daulah abbasiyah dibagi dalam lima periode, yaitu:

1. periode I (132 H/750 M-232 H/847 M), masa pengaruh persia pertama.
2. periode II (232 H/847 M-334 H/945 M), masa pengaruh turki pertama.

¹ *Dosen STIT Sunan Giri Bima*

² H. Maksum, *Madrasah; Sejarah Dan Perkembangannya* (Jakarta Logos Wacana Ilmu, 1999),vii,1.

3. Periode III (334 H/945 M-447 H/1055 M), masa kekuasaan dinasti buwaihi, pengaruh persia kedua.
4. periode IV (447 H/1055 M-590 H/1194 M), masa bani saljuk, masa turki kedua.
5. Periode V (595 H/1105 M-656 H/1250 M), masa kebebasan dari pengaruh dinasti lain.³

Daulah abbasiyah mencapai puncak keemasan dan kejayaan pada periode I. para khalifah pada periode pertama sebagai tokoh yang kuat, pusat kekuasaan politik, dan agama sekaligus. Kemakmuran masyarakat pada saat ini mencapai puncak yang tinggi. popularitas daulah abbasiyah sampai puncaknya pada masa khalifah Harun Al-Rasyid (786 M-809 M) dan putranya al-Ma'mun (813 M-833 M). Kekayaan yang dimiliki khalifah Harun Al-Rasyid dan putranya Al-Ma'mun digunakan untuk kepentingan sosial seperti: lembaga pendidikan, kesehatan, rumah sakit, pendidikan ilmu pengetahuan, dan kebudayaan serta kesusasteraan berada pada zaman keemasan. Al-Ma'mun adalah khalifah yang cinta kepada ilmu, dan banyak mendirikan sekolah.⁴

PEMBAHASAN

“Asal Usul Madrasah”

Madrasah merupakan *isim makan* dari “darasa” yang berarti “tempat duduk untuk belajar. Istilah madrasah ini sudah menyatu dengan istilah sekolah atau perguruan (terutama perguruan Islam). Sementara itu Karel A. Steenbrink justru membedakan antara madrasah dan sekolah-sekolah, dia beralasan bahwa antara madrasah dan sekolah memiliki ciri yang berbeda. Meskipun dalam buku yang di tulis oleh Hasbullah menyamakan antara sekolah dan madrasah.⁵

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, mulai didirikan dan berkembang di dunia Islam sekitar Abad ke-5 H atau abad ke 10- 11 M. Ketika penduduk Naisabur mendirikan lembaga pendidikan Islam model madrasah tersebut pertama kalinya. Akan tetapi tersiarnya justru melalui menteri kerajaan Bani Saljuk yang bernama “Nizham al-mulk” yang mendirikan madrasah “Nijhamiyah” tahun 1065 M, yang oleh Gibb dan Karmens disebutkan, bahwa setelah madrasah Nizham al- Mulk ini didirikan madrasah tersebut disebarkan oleh Salahuddin Al- Ayyubi

Pada saat itu Islam telah berkembang secara luas dalam berbagai macam ilmu pengetahuan, dengan berbagai macam aliran atau mazhab dan pemikirannya. Pembimbingan ilmu pengetahuan tersebut, bukan hanya meliputi ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Al-Qur'an dan Al-Hadist, seperti ilmu-ilmu al-qur'an, hadits, fiqh, ilmu kalam, maupun ilmu tasawuf, tetapi juga bidang-bidang filsafat, astronomi, kedokteran, matematika, dan berbagai bidang ilmu-ilmu alam dan kemasyarakatan.⁶

³ Suwito, “*Sejarah Sosial Pendidikan Islam*” Edisi Pertama, (Jakarta: Kencana, 2005), 11

⁴ Ibid.,

⁵ Hasbunallah, “*Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*” *Lintasan Perkembangan Dan Pertumbuhan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 160

⁶ Ibid, 161

Dalam khazanah pendidikan Islam, sejarah perkembangan madrasah akan selalu menjadi kajian yang menarik untuk terus dianalisis secara kritis. Kajian kritis ini menjadi sangat *urgent* karna dinilai akan dapat menempatkan madrasah dalam sejarah perkembangan pendidikan dan intelektual muslim secara lebih objektif dan komprehensif. Dengan demikian, diharapkan akan diperoleh gambaran yang semestinya tentang keberadaan madrasah berikut peran dan kontribusinya, jauh dari gambaran-gambaran yang ideal yang bersifat palsu dan objektif. Dan, disinilah kajian tentang sejarah sosial perkembangan madrasah di Mekkah dan Madinah (Haramain) menemukan signifikasinya.⁷

Perlu diketahui, bahwa dalam rentang sejarah perkembangannya, madrasah-madrasah di Mekkah dan Madinah mulai tumbuh dan berkembang pada saat perkembangan pendidikan Islam berada pada fase yang kedua, yaitu fase keemasan abbasiyah, meski fase ini dikenal sebagai fase awal digunakan madrasah yang berkembang di Makkah dan Madinah bukan yang pertama. Sebelumnya sudah ada Al-Nizamiyyah di Bagdad dan di Al-Azhar di Mesir. Dan, Al-Nizamiyyah inilah yang kemudian dikenal sebagai *Propotype* bagi madrasah-madrasah yang berkembang di Makkah dan Madinah.

Sayang, data dan informasi tentang madrasah di Mekkah dan Madinah tidak sebanyak Al-Nizamiyyah di Bagdad dan Al-Azhar di Mesir. Walaupun ada tetapi hal itu tidak menyinggung permasalahan konteks sosial yang melingkupinya.⁸

Berbicara tentang kondisi sosial sejalan dengan perkembangan institusi pendidikan Islam; madrasah, tentunya tidak lepas dari bagaimana sistem pemerintahan yang dianut pada fase tersebut. Artinya, bila pemerintahan apakah berbentuk khalifah, dinasti, raja atau presiden dijalankan dengan baik dan arif, akan memiliki dampak positif terhadap kondisi sosialnya, dan berlaku secara umum. Tidak akan pernah ada suatu pemerintah yang carut-marut dengan kondisi sosialnya baik, kalau pun ada, itu pun merupakan suatu keajaiban.

Kalau dicermati menurut pemahaman penulis dalam sejarah peradaban islam bahwa puncak kejayaan islam baik dalam upaya ekspansi kekuasaan dan kemajuan peradaban ilmu pengetahuan, tampaknya ada dua fase yang menjadi stressing tulisan ini. Tetapi, tidak berarti bahwa penulis akan menafikan kemajuan atau kejayaan islam lainnya, namun tentunya pembatasan ini dalam konteks mencermati kondisi sosial dalam perkembangan madrasah sangatlah berarti dan akan lebih terfokus sekaligus sistematis dalam pembahasan selanjutnya. Ada fase yang dimaksud adalah masa kejayaan Abbasiyah pada periode pertama (132-232 H/750-847 M) disebut periode pengaruh Persia pertama, dan pada periode keempat (447-590 H/1055-1194 M) disebut periode masa kekuasaan dinasti saljuk dalam pemerintahan Khalifah Abbasiyah; biasanya disebut masa pengaruh turki kedua. Dari kedua periode sebagai stressing tulisan ini, ternyata pemerintahan Abbasiyah memiliki perbedaan tersebut adalah bahwa pemerintah Abbasiyah dengan pemerintahan sebelumnya yaitu harus diakui bahwa pemerintahan ini tidak terlalu bernafsu dalam melakukan ekspansi ke negara lainnya. Oleh Badri Yatim¹¹ disebut bahwa ada dua alasan; *pertama*, karena pemerintahan ini tidak kuat untuk membuat mereka tanduk; *kedua*, ia lebih menitik beratkan pada peradaban dan kebudayaan dari pada politik dan ekspansi.

⁷ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam.....*, 189

⁸ Ibid, 191

Disamping itu, pada masa Abbasiyah memiliki kelebihan dalam berinteraksi dengan dunia intelektual baik terkait dengan agama maupun keilmuan Yunani. Lalu didukung oleh pencapaian dalam ekonomi yang melimpah ruah yang mampu digunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Ia tumbuh menjadi negara yang terbuka, universal, egaliter, dan rasional.

Selanjutnya, pada periode Bani Saljuq ketika pada tanggal 18 Desember 1055 M/447 H ia memasuki kota Baghdad. Ia memproklamasikan dirinya menjadi Dinasti Saljuq oleh Thugrul Bek (Pemerintah Saljuq) pada tahun 1040 M/432 H. Ia memilih daerah Naisabur menjadi pusat pemerintahan. Pada masa pemerintahan Alp Arselan pengembangan ilmu pengetahuan mengalami kemajuan, di samping itu juga; membangun masjid, jembatan, irigasi, dan jalan raya dibangunnya. Dan pada periode inilah telah didirikan madrasah pertama yang bernama Madrasah Nizamul Muluk seperti yang sudah dijelaskan. Dikatakan sebagai madrasah pertama karena ia merupakan madrasah prototype bagi madrasah masa kini.

Bila menganalisis lebih jauh, dua fase antara masa Abbasiyah periode pertama dengan fase pemerintahan Bani Saljuq memiliki kemiripan baik dari sistem pemerintahan, keadaan sosial, dan perkembangan peradaban ilmu pengetahuan. Dikatakan bahwa Bani Saljuq merupakan kelanjutan Impremum Abbasiyah, bahkan pada masa ini terlihat kemakmuran masyarakatnya telah mencapai perkembangan yang pesat. Sebagaimana disebutkan oleh Lapidus, Bani Saljuq telah menyatukan kembali sebagian besar peninggalan impremium Abbasiyah, mengobarkan kembali impian kesatuan muslim, dan imperium universal. Mereka berjuang untuk membangun kembali bentuk-bentuk birokratis, dan untuk mensponsori aktivitas keagamaan islam sebagai basis legitimasi mereka. Dengan demikian, perkembangan institusi madrasah pada fase ini mengalami masa puncaknya disebabkan oleh kondisi ekonomi masyarakatnya rata-rata melimpah ruah. Dukungan pemerintahan sangat intense terbukti dari khalifah yang memerintah adalah mereka yang sangat mencintai ilmu pengetahuan.

Masa keemasan ini terjadi ketika masa pemerintahan Abbasiyah mulai merosot. Hal ini menyebabkan situasi politik tidak menentu karena kekuasaan telah terbagi-bagi menjadi daulat kecil di daerah pinggiran. Dalam kondisi pemerintahan yang porak poranda dan kondisi sosial yang semakin tidak jelas, kegiatan ilmiah dan intelektual semakin berkembang. Ini disebabkan oleh kehidupan politik sangat tergantung pada terlaksananya keadilan dan terjaminnya keamanan. Sedangkan kezaliman sering kali membuat para intelektual islam meninggalkan praktik politik dan lari ke teori dan ilmu pengetahuan. Hal ini yang menyebabkan mereka merasa aman dan tenteram dalam mengadakan penyelidikan ilmiah.⁹

“Jenis-Jenis Madrasah (Lembaga Pendidikan) Pada Masa Abbasiyah”

Munculnya madrasah sebagai sebuah institusi pendidikan tinggi pasca lembaga pendidikan non formal pada masa-masa sebelumnya dikarenakan makin meluasnya daerah Islam serta berkembangnya ilmu pengetahuan yang mengakibatkan harus dipertimbangkannya lembaga-lembaga pendidikan tersebut sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak lagi dianggap mampu dan memadai untuk keberlangsungan pendidikan Islam, terutama kepada mereka yang hendak melanjutkan pada jenjang pendidikan tinggi.

⁹ *Ibid*, 219-221

Kata madrasah berasal di artikan sebagai tempat belajar siswa, sedangkan secara terminologis adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu agama Islam secara formal dengan menggunakan sarana belajar dan kurikulum dalam bentuk klasikal. Dari pengertian tersebut nampak bahwa institusi madrasah berbeda dengan institusi-institusi pendidikan Islam sebelumnya terutama dalam aspek pengajaran. Institusi madrasah diduga merupakan prestasi abad ke lima hijriah.

Al-Maqribi mengatakan bahwa madrasah-madrasah yang muncul dalam Islam belum dikenal pada masa sahabat, maupun tabi'in melainkan sesuatu yang baru setelah 400 tahun sesudah hijriah. Hal ini diperkuat oleh sejarawan seperti George Makdisi dan Ahmad Shalabi yang mengungkapkan bahwa madrasah untuk pertama kali didirikan oleh Wazir Nidham Al-Mulk pada tahun 459 H. di tepi sungai Tigris Baghdad yang kemudian dikenal dengan madrasah Nidhamiyah.

Munculnya madrasah Nizhamiyah pada dasarnya merupakan reaksi terhadap berkembangnya paham Shi'ah pada waktu itu, yang dimulai sejak abad keempat. Paham ini nampak telah berkembang begitu pesat di banyak daerah Islam yang dipromotori oleh Dinasti Fatimiyah di Mesir. Mengingat bahwa untuk melawan Shi'ah tidak cukup dengan kekuatan senjata, maka pemerintah pada masa itu membentengi masyarakat dari pengaruh Shi'ah melalui jalur pendidikan.

Madrasah Nizhamiyah dibangun sebagai pusat studi teologi madrasah), khususnya untuk mempelajari ajaran-ajaran Madzhab Shafi'i dan teologi Ash'ariyah. Di sekolah ini Al-Quran dan puisi-puisi Arab kuno menjadi sumber utama pengembangan dan pengkajian ilmu-ilmu humaniora dan sastra.

Madrasah Nizhamiyah merupakan satu-satunya lembaga pendidikan teologi yang diakui oleh Negara yang juga dipandang sebagai sarana yang mendesak harus dibentuk sebagai wadah penanaman ideologi yang dapat melawan ideologi Shi'ah. Karena itu pada dasarnya, pendirian Madrasah Nizhamiyah mempunyai beberapa tujuan khusus diantaranya:

1. Menyebarkan pemikiran Sunni untuk menghadapi pemikiran Shi'ah
2. Menyiapkan guru-guru Sunni yang cukup untuk mengajarkan Madzhab Sunni dan menyebarkannya ke tempat-tempat lain
3. Membentuk kelompok pekerja Sunni untuk berpartisipasi dalam menjalankan pemerintahan, pemimpin kantor, khususnya di bidang peradilan dan manajemen.

Pendirian madrasah Nizhamiyah ini dapat juga dikatakan sebagai lembaga yang memiliki eksklusivitas kemadhaban. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Makdisi yang menjelaskan tentang eksklusivitas kemadhaban yang berlaku di madrasah Nidhamiyah. Inilah yang ditengarai sebagai awal mula kemunculan dan konsolidasi aliran Sunni.

Proses kebangunan madrasah Nizhamiyah berimplikasi pada proses kebangunan kelembagaan *schools of law* (madhab) dan *colleges of law* (madrasah). Tema *school of law* ini menunjukkan arti

- (1) kelompok *jurisconsult* (faqih mufti) yang seafiliasi karena berasal dari satu daerah
- (2) kelompok *jurisconsults* yang mengikuti salah satu tokoh ternama *jurisconsults* semisal madhab Shafi'i atau Maliki.

Dalam penyelenggaraan madrasah Nizhamiyah terdapat beberapa ketentuan yang diberlakukan. Ketentuan yang diberlakukan adalah sebagai berikut ini:

1. Hak guna pakai status wakaf madrasah Nizhamiyah diberikan pada pengikut madhab Shafi'i
2. Staf-staf kunci di madrasah Nizhamiyah haruslah madhab Shafi'i harus memiliki tenaga pengajar ilmu Al-Qur'an
3. Madrasah Nizhamiyah harus juga memiliki tenaga pengajar ilmu Bahasa Arab
4. Setiap staf menerima bagian tertentu dari nilai tambah wakaf madrasah Nidhamiyah

Dari hal tersebut nampak bahwa pendirian Madrasah Nidhamiya didasari oleh beberapa motivasi, baik motivasi keagamaan, motivasi ekonomi dan motivasi politik. Dari sudut keilmuan, keterlibatan pemerintah dalam madrasah Nizhamiyah sedikit banyak menggerakkan madrasah hanya pada ilmu yang mendukung atau madhab (Shafi'i).

Lebih lanjut dikemukakan bahwa proses pengajarannya sebagai berikut ini:

1. Para ahli sejarah tidak seorangpun yang mengatakan bahwa diantara mata pelajarannya ada ilmu seperti kedokteran, ilmu falak, dan ilmu-ilmu pasti, merekahnya menyebutkan mata pelajaran seperti nahwu, ilmu kalam dan fikih
2. Guru-guru yang mengajar di madrasah Nizhamiyah adalah ulama-ulama Shariah sehingga madrasah tersebut merupakan madrasah syariah bukan madrasah filsafat
3. Pendirian madrasah Nizhamiyah itu bukanlah untuk membela ilmu filsafat dan bukan pula orang-orang yang membantu pembebasan filsafat
4. Zaman berdirinya madrasah Nizhamiyah bukanlah zaman filsafat, melainkan zaman menindas filsafat dan orang-orang filsuf.

Sebagaimana telah disampaikan pada bahasan sebelumnya, pendirian madrasah Nizhamiyah ini merupakan upaya penanaman ideologi Sunni dan paham Ashariyah. Madrasah ini tidak mengajarkan ilmu-ilmu yang bersifat duniawi tetapi lebih terfokus pada pelajaran ilmu agama terutama ilmu fiqh. Hal ini menurut penulis di satu sisi merupakan salah satu pendukung terjadinya penurunan kemajuan umat Islam di kemudian hariterutama dalam bidang-bidang ilmu-ilmu duniawi semisal ilmu kedokteran, filsafat, sains dan lain sebagainya. Sedangkan di sisi lain memberikan pengaruh kokohnya ilmu-ilmu agama seperti nahwu, balaghoh, dan ilmu fiqh. Pendirian madrasah Nidhamiyah, tidak terlepas dari upaya pemerintah untuk melanggengkan kekuasaan.

1. Maktab atau Kuttab

Maktab, atau tempat-tempat untuk mengajar menulis, terdapat didunia Arab bahkan sebelum Islam. Maktab sesungguhnya merupakan sebuah tempat untuk belajar membaca maupun menulis, yang terletak di rumah guru di mana para murid berkumpul untuk menerima pelajaran. Di sana juga terdapat bentuk-bentuk maktab lainnya, dimana setelah datangnya Islam, secara khusus diberikan pelajaran tentang Qur'an dan agama.¹⁰

¹⁰ Ibnu Khaldun, Muqaddimah, h. 398 ; al-Baladhuri, h. 147 ; Hitti, *The History of the Arabs*, Ibnu Batuta, *Tuhfat ul-Nazar*, Vol I, h. 213 ; Syalaby, *History of Muslim Education*, h. 16-23 dalam Mehdi Nekosteen, *Kontribusi Islam vatas Dunia Intelektual Barat Deskripsi Analisis Abad Keemasan*

Maktab-maktab seperti itu, misalnya milik Abul Qasim al-Balkhi di Julfa (w. 723;105 H), memiliki 300 murid. Guru-guru di maktab disebut Mu'allim atau pengajar. Maktab merupakan tempat untuk memperoleh pendidikan dasar pada awal Islam hampir disemua kota-kota atau desa. Disamping pelajaran al-Qur'an dan agama, puisi, menunggang kuda, berenang, pribahasa terkenal, ilmu hitung, tata bahasa, adab-adab juga diajarkan keterampilan menulis indah. Maktab-maktab itu terdapat di Spanyol, Sisilia, Afrika dan Timur Tengah, meskipun kandungan kurikulumnya berbeda-beda dan disesuaikan dengan kebutuhan sosial budaya dan latar belakang setempat.¹¹

Sebelum datangnya Islam, *kuttab* (tempat untuk memberi pelajaran rendah) telah ada di negeri Arab, meskipun belum termasyhur. Fungsinya tidak jauh berbeda dengan kuttab yang ada pada masa Islam. Kuttab pada masa Arab Pra Islam, merupakan lembaga pendidikan tingkat dasar terutama untuk belajar menulis dan membaca¹²

Ahmad Syalabi membagi dua jenis kuttab. Jenis pertama adalah kuttab yang dijadikan sebagai tempat belajar menulis dan membaca huruf Arab, belajar puisi dan sastra. Mengajar menulis dan membaca ini dikerjakan oleh guru-guru di rumahnya masing-masing. Boleh jadi mereka menyediakan dalam rumahnya sebuah kamar untuk menerima pelajar-pelajar yang hendak belajar menulis dan membaca. Kuttab dari jenis ini kebanyakan berdiri sendiri dan terpisah dari kuttab jenis lain. Kuttab jenis pertama ini telah lahir pada masa permulaan Islam dan sebagian gurunya dari kalangan orang non-muslim. Jenis kedua adalah kuttab yang disediakan untuk mengajarkan al-Qur'an al-Karim dan pokok-pokok agama Islam.¹³

Kuttab jenis kedua ini belum lahir pada masa permulaan Islam, karena pada permulaan Islam hanya ada beberapa orang anak yang belajar al-Qur'an dan ajaran Islam dengan menyusup ke dalam lingkaran pelajaran orang-orang tua di Mesjid, seperti yang dilakukan oleh Ali Ibnu Abi Thalib dan Abdullah Ibnu Abbas. Adapun anak-anak yang lain belajar al-Qur'an dari orang tuanya atau guru-guru khusus untuk keluarga.¹⁴

2. Mesjid Dan jami'

Pada masa Islam klasik, mesjid mempunyai fungsi yang jauh lebih besar dan bervariasi dibanding fungsinya yang sekarang. Dulu, disamping sebagai tempat ibadah, mesjid juga menjadi pusat kegiatan sosial dan politik umat Islam.¹⁵

Jami' adalah mesjid yang digunakan sebagai tempat melaksanakan ibadah sholat Jum'at, sedangkan Mesjid adalah mesjid yang lebih kecil yang hanya digunakan sebagai tempat ibadah harian yang lain, kecuali sholat dan khutbah Jum'at. Mesjid Jami' termasuk lembaga

Islam, vTerjemahan dari judul asli : *History of Islamic Origins of Western Education A D. 1800-1350, with an Introduction to Medieval Muslim Education*, v penerjemah : Joko S. Kahar dan Supriyanto Abdullah (Surabaya : Risalah Gusti, 2003), 62.

¹¹ Mehdi Nekosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, Terjemahan dari judul asli : *History of Islamic Origins of Western Education A D. 1800-1350, with an Introduction to Medieval Muslim Education*, penerjemah : Joko S. Kahar dan Supriyanto Abdullah (Surabaya : Risalah Gusti, 2003), 63.

¹² Ahmad Syalaby, *Sejarah Pendidikan Islam*, judul asli; *Tarikh at-Tarbiyah al-Islamiyah*, terjemahan Muchtar Jahja dan M. Sanusi Latief (Jakarta : Bulan Bintang, 1973), 33.

¹³ Ibid, 35.

¹⁴ Ibid, 41.

¹⁵ Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam Kajian atas Lembaga-lembaga pendidikan edisi Revisi*, (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2007), 44.

pendidikan tertua di dunia Islam yang digunakan sebagai tempat pengajaran humaniora dan ilmu-ilmu agama. Para guru sering mengajar dua bidang ini sekaligus sejak abad ke-2 atau ke-8.¹⁶

3. Darul Hikmah Darul Ilmi

Darul al-Hikmah ini muncul pada waktu bercampurnya berbagai bangsa dan era peradaban pada masa Daulah Abbasiyyah dan pada masa bangkitnya gerakan intelektual yang mendorong orang-orang Islam untuk memperoleh ilmu pengetahuan zaman kuno. Tujuan utamanya adalah mengumpulkan dan menyalin ilmu-ilmu pengetahuan asing, terutama ilmu pengetahuan orang Griek dan falsafah mereka ke dalam bahasa Arab untuk dipelajari. Sedangkan Dar al-Ilmi didirikan oleh kerajaan Fatimiyah pada abad ke IV H, pada lembaga pendidikan ini di pelajari ilmu falsafah, ilmu-ilmu orang Yunani, di samping mempelajari ilmu-ilmu Islam.

4. Madrasah

Langkah perkembangan lembaga pendidikan tinggi Islam berikutnya di bawah patronase wazir Nidham al-mulk, sekitar tahun 1064. Bangunan baru yang disebut madrasah ini mengambil masjid Khan sebagai model. Madrasah (dalam bentuk klasiknya) dapat disebut sebagai akademi (college) sebagaimana kita kenal sekarang.¹⁷

Madrasah mempunyai perpustakaan yang tergabung dalam bangunan yang sama. Walaupun perpustakaan telah terdapat di istana dan rumah-rumah bangsawan dan hartawan, perpustakaan sebagai bagian dari masjid-akademi adalah hal yang jarang.

Madrasah merupakan satu jenis lain dari lembaga pendidikan Islam, dan mulai muncul pada akhir abad ke IV Hijriah¹⁸ Madrasah merupakan hasil evolusi dari masjid sebagai lembaga pendidikan dan Khan sebagai tempat tinggal mahasiswa. Madrasah menempati langkah ketiga dari satu garis perkembangan, dengan urutan : masjid, ke masjid-Khan, kemudian ke madrasah madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam per excellence sampai pada priode modern dengan diperkenalkannya lembaga-lembaga pendidikan modern, seperti universitas. Madrasah pertama kali yang didirikan di Indonesia adalah Madrasah Adabiyah (Adabiyah School) didirikan di Padang pada tahun 1909 oleh Abdullah Ahmad. Selanjutnya pada tahun 1916 didirikan Madrasah School (sekolah agama) dan dalam perkembangan berikutnya menjadi Diniyah School dan nama Diniyah School inilah akhirnya berkembang dan terkenal.

5. Lembaga-lembaga Pendidikan lain, seperti :

- a. Dar al-Qur'an al Hadits, Daarul Kutab (perpustakaan), Al-Bimaristan (tempat mempelajari ilmu kedokteran secara praktis) dan lembaga pendidikan Sufi.¹⁹

¹⁶ George Makdisi, *Cita Humanisme Islam Panorama Kebangkitan Intelektual dan Budaya Islam dan Pengaruhnya terhadap Reinesans barat*, terjemahan dari judul asli : *The Rise Of Humanism in Classical Islam and The Christian West*, Penerjemah : A. Syamsu Rizal & Nur Hidayah, (Jakarta:PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005), 89.

¹⁷ Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam Sejarah Dan Peranannya Dalam Kemajuan Ilmu Pengetahuan*, Terjemahan dari judul asli : *Higher Learning in Islam : The Classical Period, A.D. 700-1300*. Penerjemah : H. Affandi dan Hasan Asari (Jakarta : PT. Logos Publishing House, 1994), . 45

¹⁸ Ibid. 40.

¹⁹ Ibid.,

- b. Metode Pendidikan Klasik Metode pendidikan Islam merupakan unsur dari sistem pendidikan Islam, keberadaannya penting dan memang harus diperhatikan oleh setiap orang yang terlibat dalam kegiatan pendidikan, baik itu guru maupun murid sebagai peserta didik.

Sebelum berdirinya madrasah, tidak ada tingkatan dalam pendidikan Islam, tetapi hanya satu tingkat yang bermula di kuttab dan berakhir di halaqah. Tidak ada kurikulum khusus yang diikuti oleh seluruh umat Islam, lembaga kuttab biasanya diajarkan membaca dan menulis disamping al-Qur'an, kadang diajarkan bahasa Nahwu dan Arudh.

Sedangkan kurikulum yang ditawarkan oleh Ibnu Sina untuk tingkat ini adalah mengajari al-Qur'an, karena anak-anak dari segi fisik dan mental telah siap menerima pendidikan. Namun demikian, ada perbedaan antara kuttab-kuttab yang diperuntukan bagi masyarakat umum yang ada di istana. Di istana orang tua (para pembesar istana) adalah yang membuat rencana pelajaran tersebut sesuai dengan anaknya dan tujuan yang dikehendaki. Rencana pelajaran untuk pendidikan istana ialah pidato, sejarah, peperangan-peperangan, cara bergaul dengan masyarakat disamping pengetahuan pokok, seperti al-Qur'an, syair dan bahasa.

1. Madrasah Di Mekkah

Menurut Taqi Al-Din Al-Fasi Al-Makki Al-Maliki (775-832 H/1373-1428 M), Madrasah pertama di Mekkah adalah Madrasah Al-Ushufiyah yang didirikan oleh Afif Abdullah Muhammad Al-Ursufi (w. 595 H/1196 M) pada tahun 571 H/1175 M. Madrasah yang terletak di pintu Umrah, bagian selatan mesjid Al-Haram ini memiliki sebuah *ribath* yang disebut *ribath Abi Ruqaibah* (atau *Abi Qutaibah*)²⁰

Lebih jauh Al-Fasi menjelaskan bahwa semasa hidupnya, dia telah berhasil mencatat 11 nama madrasah. Nama-nama demikian, setelah menelusuri sumber-sumber lainnya, Azyumardi berhasil memperoleh data tentang 3 madrasah lainnya hingga jumlahnya menjadi 14 madrasah²¹. Sedangkan jika dilihat dari rentang waktu sejak awal pendirian madrasah Al-Ushufiyah hingga awal abad-17 setidaknya ada 19 madrasah yang didirikan di Mekkah.

Salah satu dari ke-19 madrasah itu adalah madrasah Al-Syarif, Al-Ajlan, menurut Al-Fasi, sebagaimana yang dijelaskan oleh Azyumardi, madrasah ini merupakan satu-satunya madrasah yang dibangun oleh penguasa Mekkah, 'Ajlan Abu Syari'ah (berkuasa 744-777 H/1344-1375 M). Selain madrasah Al-Ajlan, disebut juga madrasah Qo'it Bey yang didirikan oleh Sultan Mamluk. Dijelaskan bahwa madrasah yang terletak disebelah timur Mesjid Al-Haram mempunyai satu ruang besar untuk kuliah umum, 72 ruangan kelas untuk guru dan murid, dan 4 perpustakaan untuk masing-masing Mazhab *sunni*. Semua itu dijual dan dijadikan Asrama haji Mesir. Meski dikembalikan fungsinya oleh Hasyib Pasya pada pertengahan abad ke-19.²²

²⁰ Azumardi Azra, *Jaringan Ulama Timu Tengah dan Kepulauan Nusantara abad ke XVII dan XVIII :akar Pemaharuan Islam Indonesia* (Bandung: Mizan, 2004), 56.

²¹ Suwito, "Sejarah Sosial Pendidikan Islam.", 192.

²² Azumardi Azra, *Jaringan Ulama Timu Tengah dan Kepulauan Nusantara abad ke XVII dan XVIII :akar Pemaharuan Islam Indonesia.*, 57-58

Selain kedua madrasah di atas, Hillanbrand menjelaskan pada tahun 1183-1184 M, Gubernur Aden juga membangun madrasah untuk Mazhab Hanafi di Mekkah. Dan setahun kemudian, dia membagun lagi madrasah untuk Mazhab Syafi'i.²³

2. Madrasah Di Madinah

Dibandingkan dengan mekkah, perkembangan madrasah di Madinah terlihat lebih gelap, pasalnya, sumber-sumber yang berkenaan dengan sejarah Madinah pada umumnya tidak membahas tentang hal ini. Dari hasil pelacakannya, Azumardi hanya memperoleh beberapa informasi sebagai berikut:

Pertama, dari buku *The Taravels of ibn jubayr*, Azyumardi memperoleh informasi bahwa Ibn Jubayr pernah menghadiri kegiatan perkuliahan di Mekkaha dan di Madinah pada tahun 579 H/ 1183 M. Namun apa nama madrasah tempat dia mengikuti kegiatan tersebut, tidak disebutkan secara eksplisit.

Kedua, dari buku *The Trevels of Ibn Battutab*, Azyumardi memperoleh informasi bahwa Ibn Jubayr pernah menghadiri kegiatan perkulihan di Mekkah dan Madinah menjelang akhir tahun 728 H/ 1326 M, sering mengamati kegiatan keilmuan yang diselenggarakan di Al-Masjid Al-Nabawi dalam bentuk *halakah*, lengkap dengan Al-Qur'an dan kitab-kitab lainnya.

Ketiga, dari buku yang terakhir, Azyumardi juga memperoleh informasi bahwa di antara wilayah Dar Al-Syibak dan Al-Husan Al-Atiq, penguasa Mamluk juga pernah mendirikan sebuah madrasah yang bernama Madrasah Jaubaniyyah. Penguasa Mamluk lainnya juga melakukan hal yang sama secara kolektif madrasah-madrasah tersebut dengan nama Madrasah Asyafi'iah.

Adapun madrasah yang pernah di dirikan di madinah yaitu: madrasah Qe'it Bey, Madrasah Al-Basithiyah yang dirikan oleh Zayni 'Abdul Al-Basith, Madrasah Al-Zamaniyah yang di dirikan oleh Syams Al-Din Al-Zaman, Al-Sanjariyah, Al-Syahabiyah, dan Al-Mazhariyah yang di dirikan oleh Zaini Katib. Dan Azyumardipun mendapatkan informasi tentang berdirinya madrasah Al-Hamadiyah yang di dirikan oleh salah seorang penguasa Utmani.

“Karakteristik Lembaga Madrasah (Paham Teologi dan Sintem Pengajaran)”

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berfungsi menghubungkan sistem lama dengan sistem baru dengan jalan mempertahankan nilai-nilai lama yang masih baik dan masih dipertahankan dan mengambil sesuatu yang baru dalam ilmu, bagi keberlangsungan kehidupan umat Islam.

Karakteristi lembaga madrasah dalam menginterpretasikan sebuah paham teologi dan sistem pembelajaran seperti halnya pada sistem pendidikan seperti yang diterapkan pada madrasah Nizamiyah yaitu:

- a. Madrasah sebagai institusi pendidikan Islam di jadikan sarana atau wadah dalam menghidupkan Mazhab-Mazhab, Mazhab Sunni atau paham Asy'ariah.²⁴

²³ Hillanbrand, *Madrasah Dalam The Encyclopedia of Islam* (Laiden: E.J. Bill 1986),1127.

²⁴ Syamsul Nizhar, *Sejarah Pendidikan Islam 'Menelusuri Jejak Sejarah Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Jakarta: Pustaka Grafika, 2007),122.

- b. Madrasah sebagai institusi pendidikan Islam di jadikan sebagai tempat untuk mengembangkan Ilmu-Ilmu Islam antara lain: Fiqh, Al-Qur'an dan Tafsir, Hadist, Nahu Saraf, Bahasa Arab, dan Kesusastaraan.
- c. Madrasah sebagai institusi pendidikan Islam sebagai perpanjangan tangan untuk mempertahankan kekuasaan dan pergumulan pemikiran kekuasaan.

Madrasah Nizamiyah mengajarkan al-Qur'an, membaca, menghafal, dan menulis (sebagai pusat kurikulum) sastra Arab, Sejarah Nabi SAW, dan berhitung serta menitikberatkan pada mazhab Safi'i dan Teologi Asy' Ary. Melalui metode dialog dan mencatat serta diskusi.

Makdisi, berpendapat bahwa madrasah khususnya yang didirikan oleh Nizam al-Mulk, adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk mengajar fiqh dengan mengenyampingkan ilmu-ilmu agama lainnya. "Permasalahan Ini merupakan tesis utamanya", dalam menelaah seluruh artikel dan bentuk-bentuk justifikasi terhadap pendapatnya. Pendapat Goldziher bahwa teologi ortodox atau Asya'ria diajarkan dilembaga-lembaga pendidikan tersebut. Tetapi menurut Tibawi, perlu diingat bahwa kita tidak mempunyai bukti langsung terhadap isi pelajaran yang telah diajarkan di lembaga ini dan lembaga-lembaga yang lainnya. Pendapat ini menyesatkan, oleh karena itu untuk menganggap atau berkesimpulan terhadap orang yang belajar berbagai spesialisasi ilmu-ilmu Islam mungkin bisa diibaratkan dengan orang belajar di al-Azhar pada masa kini. Seorang 'alim pada abad ke-5 yang hanya mengerti dan mengajar

Bidang fiqh saja. Jadi punya tata cara sendiri dari materi yang saling berhubungan termasuk ilmu-ilmu agama pada saat itu, dan hal ini mungkin menjadi karakter madrasah. Satu hal yang jelas bagi kita dan masuk akal, bahwa madrasah merupakan simbol kemenangan teologi ortodox terhadap filsafat natural dan spekulatif dengan melarang pengajaran filsafat, dan akibat dari pelarangan ini menjadi kesempatan munculnya keseluruhan lapangan "ulum al-Din".

Susunan organisasi Madrasah sangat sederhana. Setiap guru utama yang diangkat juga diserah tugas tambahan sebagai pengelola, sedangkan tugas mengajar merupakan tugas suci. Madrasah tidak mempunyai kurikulum yang baku, tetapi tidak ada bukti bahwa madrasah meniadakan pengajaran yang berhubungan dengan materi- materi keagamaan, bahkan mata pelajaran bahasa hanya sebagai materi penunjang. Sebagai sebuah indikasi yang jelas tentang apa yang diajarkan ditemukan dalam catatan-catatan atau tulisan-tulisan para guru. Sebagai contoh guru-guru Nizamiyah sebagian besar karya-karyanya yang masih ada, terutama "al-Ghazali", susunan karya- karyanya jelas dan merupakan sebuah karya ilmu yang komprehensif yang merupakan ringkasan dari seluruh ilmu-ilmu agama dan yang lainnya. Sebuah buku pedoman yang tulis setelah tulisan "Thya Ulum al-Din" merupakan penuntut yang cukup untuk menunjukkan hal di maksud dan penekanan terhadap seluruh ilmu agama sebagai pengajaran utama. al-Ghazali, menyesalkan semangat dibidang fiqh, di mana semangat fiqh cenderung membatasi hubungan ilmu yang luas menjadi suatu bidang yang sempit. Kemudian dengan mengemukakan hadits, bahwa mencari ilmu adalah tugas setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan, dengan mengatakan bahwa fiqh hanyalah salah satu dari ilmu agama yang dipelajari yang merupakan tugas individu (fardu ain).

“Awal Perkembangan Madrasah di Indonesia”

Pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia dalam bentuk madrasah, dilatar belakangi oleh dua faktor penting. a) faktor intern, yakni kondisi masyarakat muslim Indonesia yang terjajah dan terbelakang dalam dunia pendidikan mendorong semangat beberapa orang pemuka-pemuka masyarakat Indonesia untuk memulai gerakan pembaharuan pendidikan Islam tersebut. b) faktor ekstern, yakni kembalinya pelajar dan mahasiswa Indonesia yang menuntut ilmu agama ke Timur Tengah, dan setelah mereka kembali ke Indonesia mereka memulai gerakan-gerakan pembaharuan dalam bidang pendidikan.²⁵

Pada masa penjajahan, pendidikan Islam dipandang sebelah mata oleh pihak pemerintahan kolonial Belanda, karena mereka merasa tidak perlu dan tidak ada gunanya untuk melakukan sesuatu, karena pendidikan Islam dianggap sebagai pendidikan moral keagamaan yang mengagungkan rasa intuitif yang memberikan sumber semangat perjuangan bagi rakyat.²⁶

Maka polemik inilah yang menyulitkan dan meyudutkan perjuangan dan perkembangan madrasa pada amasa itu. Tapi dengan perjuangan beberapa orang sehingga madrasah bisa di bangun, Adapun madrasah yang lahir pada masa ini: Madrasah Tawalib oleh Syaikh Abdul karim Amrullahdi Padang Panjang); Madrasah Nurul Iman oleh H. Abd Somad di Jambi, Madrasah Saadah al-Darain oleh H. Achmad Syakur; Saadah Adabiyah oleh Tengku Daud Beureueh. Hal serupa juga di Sumatera Timur, tapanulli, Sumatera Selatan, Kalimantan, Sulawesi, Jawa, dan lain-lain.²⁷

Di awal kemerdekaan, tidak dengan sendirinya madrasah dimasukkan kedalam system pendidikan nasional. Madrasah memang tetap hidup, tetapi tidak memperoleh bantuan sepenuhnya dari pemerintahan. Adanya perhatian pemerintah baru diwujudkan denagan PP No. 33 Tahun 1949 dan PP No. 8 Tahun 1950, yang sebelumnya telah dikeluarkan peraturan Menteri Agama No. 1 Tahun 1946, No. 7 Tahun 1952, No. 2 Tahun 1960 dan terakhir No. 3 Tahun 1979 tentang pemberian bantuan kepada madrasah.²⁸

Di Indonesia di ketahui perkembangan madrasah, dengan kehadiran lembaga-lembaga pendidikan Barat dalam bentuk sekolah sekuler yang dikembangkan oleh penjajah munculkan gerakan pembaharuan akhir abad 19. Respon atas tantangan ini lebih bersifat isolatif, di mana madrasah hanya mengkhususkan kepada pengajaran ilmu-ilmu keagamaan dan hampir tidak mengajarkan sama sekali mata pelajaran umum. Kehadiran madrasah pada awal abad 20 dapat dikatan sebagai perkembangan baru di mana pendidikan Islam mulai mengadopsi mata pelajaran non-keagamaan. Billah Orr mengatakan dalam hasil penelitiannya, bahwa pendirian madrasah dilator belakangi usaha mempertahankan budaya terhadap berbagai proses sekulerisasi.²⁹

Pada awal perkembangannya, madrasah tergolong lembaga pendidikan setingkat *college* (jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan Islam saat ini). selanjutnya madrasah tidak

²⁵ Maksun, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos, 1999), 82

²⁶ Abdul Rehman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi dan Aksi*,(Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2006),23

²⁷ Ibid 23

²⁸ Ibid,

²⁹ Kenneth MM Billah Orr dan Budi Lazarusli, *Education for This Life or For The Life Come: Observationns on The Javanese Village Madrasah* (Indonesia, tp., 1977), 129-156

lagi berkonotasi sebagai akademi, tetapi sekolah tingkat dasar sampai menengah.³⁰ Yang memiliki sistem dan jenjang yang diawali dari proses dasar hingga pada proses akhir.

Jadi Bagi lembaga pendidikan “Madrasah”, kedua standar keberhasilan (*output* dan *outcome*) dapat dilihat hal ini yang mencakup tiga domain *taxonomy of educational objectives*, tidak dapat dipisahkan. Di samping Madrasah mendidik kecerdasan, ia juga membina moral dan akhlak siswanya itulah nilai plus madrasah dibandingkan sekolah umum yang menekankan pembinaan kecerdasan intelek (*aspek kognitif*). Inilah gaya hidup generasi yang mampu menularkan kecerdasan dan disertakan dengan ketaatan untuk bermoral dan beretika baik.

“Kesimpulan”

Eksistensi madrasah pada awal memiliki sejarah yang sangat panjang selama perjalanan peradaban Islam, dan berkontribusi lahirnya tradisi intelektual Islam, ia merupakan transformasi institusi pendidikan Islam sebelumnya, seperti *kuttab-maktab*, *masjid* dan lain-lainnya, meskipun tradisi keilmuan secara langsung tidak lahir di institusi madrasah, dikarenakan institusi madrasah dihindari langsung oleh pemerintah, namun melalui institusi inilah telah menumbuhkan kecintaan dan gairah para intelektual Islam terhadap ilmu pengetahuan, ini terbukti dari karya-karya mereka dari berbagai bidang Ilmu Agama maupun ilmu pengetahuan lain (sains). selain itu perkembangan madrasah di Indonesia merupakan benteng penyebaran Islam yang kuat di tengah penjajahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrohah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Azra Azumardi, *Jaringan Ulama Timu Tengah dan Kepulauan Nusantara abad ke XVII dan XVIII :akar Pembaruan Islam Indonesia* (Bandung: Mizan, 2004)
- Billah Orr dan Budi Lazarusli, Kenneth MM, *Education for This Life or For The Life Come: Observationns on The Javanese Village Madrasah* (Indonesia, tp., 1977)
- H. Maksum, *Madrasah; Sejarah Dan Perkembangannya* (Jakarta Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam Kajian atas Lembaga-lembaga pendidikan edisi Revisi*, (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2007),
- Hasbunallah, “*Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*” *Lintasan Perkembangan Dan Pertumbuhan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999)
- Hillanbrand, *Madrasah Dalam The Encyclopedia of Islam* (Laiden: E.J. Bill 1986), 1127.
- Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, h. 398 ; al-Baladhuri, h. 147 ; Hitti, *The History of the Arabs*, Ibnu Batuta, *Tuhfat ul-Nazar*, Vol I, h. 213 ; Syalaby, *History of Muslim Education*, h. 16-23 dalam Mehdi Nekosteen, *Kontribusi Islam vatas Dunia Intelektual Barat Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, vTerjemahan dari judul asli : vHistory of Islamic Origins of Western Education A D. 1800-1350, with an Introduction to Medieval Muslim Education, v penerjemah : Joko S. Kahar dan Supriyanto Abdullah (Surabaya : Risalah Gusti, 2003),

³⁰ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 193

- Makdisi George, *Cita Humanisme Islam Panorama Kebangkitan Intelektual dan Budaya Islam dan Pengaruhnya terhadap Reinesans barat, terjemahan dari judul asli : The Rise Of Humanism in Classical Islam and The Christian West, Penerjemah : A. Syamsu Rizal & Nur Hidayah, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005),*
- Maksum, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya (Jakarta: Logos, 1999)*
- Menurut Al-Syiba'i, selama masa kekacauan yang ditimbulkan oleh kaum Syi'ah Qarmathiyah, semua pasar di Makkah nyaris tutup. Demikian pula dengan kegiatan pendidikan, selain antusiasme masyarakat menurun, kegiatan pendidikan juga semakin terbatas pada Al-Masjid Al-Haram di Makkah dan Al-Masjid Al-Nabawi di Madinah. Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*
- Michael Stanton Charles, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam Sejarah Dan Peranannya Dalam Kemajuan Ilmu Pengetahuan, Terjemahan dari judul asli : Higher Learning in Islam : The Classical Period, A.D. 700-1300. Penerjemah : H. Affandi dan Hasan Asari (Jakarta : PT. Logos Publishing House, 1994),*
- Nekosteen Mehdi, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam, Terjemahan dari judul asli : History of Islamic Origins of Western Education A D.1800-1350, with an Introduction to Medieval Muslim Education, penerjemah : Joko S. Kahar dan Supriyanto Abdullah (Surabaya : Risalah Gusti, 2003), .*
- Nizhar Syamsul, *Sejarah Pendidikan Islam 'Menelusuri Jejak Sejarah Era Rasulullah Sampai Indonesia (Jakarta: Pustaka Grafika, 2007)*
- Rahim Husni, *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia, (Jakarta: Logos, 2005)*
- Rchman Shaleh, Abdul, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi dan Aksi, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006)*
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Waktu odern (Jakarta: LP3ES, 1986)*
- Suwito, *"Sejarah Sosial Pendidikan Islam" Edisi Pertama, (Jakarta: Kencana, 2005)*
- Syalaby Ahmad, *Sejarah Pendidikan Islam, judul asli; Tarikh at-Tarbiyah al-Islamiyah, terjemahan Muchtar Jahja dan M. Sanusi Latief (Jakarta : Bulan Bintang, 1973*